PENGARUH TEKNIK *FORWARD CHAINING* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYETRIKA BAJU PADA ANAK DISABILITAS NETRA TOTAL

Febrianta Swarina Br Sitepu[1], Safaruddin Safaruddin[2], Rahmahtrisilvia Rahmahtrisilvia[3], Johandri Taufan[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]swarinafebrianta@gmail.com, [2]safaruddin0366@fip.unp.ac.id,
[3]rahmahtrisilvia@fip.unp.ac.id, [4]johandri.taufan@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to improve the shirt ironing skills of a child with total visual impairment through the implementation of the forward chaining technique. The research employed an experimental method using a Single Subject Research (SSR) approach with an A-B-A design. The participant was one child with total visual impairment living in the dormitory of SLB A Payakumbuh. Data were collected through a performance test using a checklist instrument based on task analysis of shirt ironing skills, while the data were analyzed using visual analysis and presented in graphical form. The study was conducted over 16 sessions, consisting of the first baseline phase (A1) with three sessions, the intervention phase (B) with ten sessions, and the second baseline phase (A2) with three sessions. The results showed that the participant's shirt ironing skill was 47% and stable during the first baseline phase. After the forward chaining intervention was implemented, the participant's performance gradually improved to 69% and further increased and was maintained at 72% during the second baseline phase. These findings indicated that the forward chaining technique was effective in improving shirt ironing skills in a child with total visual impairment. This study implied that the forward chaining technique could serve as a systematic and effective self-care instructional strategy for teachers and caregivers to promote the independence of children with visual impairments in performing shirt ironing skills.

Keywords : *Forward Chaining, Shirt Ironing Skills, Total Visual Impairment, Self Care.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyetrika baju pada anak disabilitas netra total melalui penerapan teknik *forward chaining*. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan Single Subject Research (SSR) menggunakan desain A-B-A. Subjek penelitian adalah satu orang anak disabilitas netra total di Asrama SLB A Payakumbuh. Pengumpulan data dilakukan melalui tes praktik menggunakan instrumen ceklis berdasarkan analisis tugas keterampilan menyetrika, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan analisis visual dan disajikan dalam bentuk grafik. Penelitian dilaksanakan dalam 16 pertemuan yang terdiri atas kondisi baseline pertama (A1) sebanyak 3 pertemuan, intervensi (B) sebanyak 10 pertemuan, dan baseline kedua (A2) sebanyak 3 pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi baseline pertama kemampuan anak berada pada persentase 47% dan cenderung stabil. Setelah diberikan intervensi menggunakan teknik forward chaining, kemampuan anak mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai 69%, kemudian meningkat dan bertahan pada persentase 72% pada kondisi baseline kedua. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik *forward chaining* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyetrika baju pada anak disabilitas netra total. Implikasi penelitian ini adalah teknik *forward chaining* dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran bina diri yang sistematis dan efektif oleh guru maupun pengasuh untuk meningkatkan kemandirian anak disabilitas netra dalam melakukan keterampilan menyetrika baju.

Kata Kunci : *Forward Chaining, Keterampilan Menyetrika, Disabilitas Netra Total, Bina Diri.*

PENDAHULUAN

Pendidikan khusus bertujuan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus agar mampu berkembang secara optimal serta mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting dalam pendidikan khusus adalah pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang mendukung kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan personal dan berpartisipasi di lingkungan sosial (Aisa Juliatuti et al., 2024); (Salwa et al., 2025). Bagi anak disabilitas netra, penguasaan keterampilan bina diri (*Activities of Daily Living* atau ADL) menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena berhubungan langsung dengan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Keterampilan bina diri mencakup berbagai aktivitas, seperti menjaga kebersihan diri, berpakaian, makan, hingga melakukan pekerjaan rumah tangga sederhana (Hegazy, 2019). Namun, keterbatasan penglihatan menyebabkan anak disabilitas netra mengalami kesulitan memperoleh informasi visual sehingga lebih mengandalkan indra peraba dan pendengaran dalam mempelajari suatu keterampilan (Shah et al., 2020); (Taufan & Abnar, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang berbasis multisensori, pengalaman langsung, dan latihan bertahap agar kemampuan kemandirian peserta didik dapat berkembang secara optimal (Fard et al., 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa hambatan penglihatan berpengaruh terhadap kemampuan melakukan ADL dan aktivitas instrumental sehari-hari sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Kee et al., 2021); (Balakrishnan et al., 2024).

Salah satu keterampilan domestik yang perlu dikuasai oleh anak disabilitas netra adalah keterampilan menyetrika pakaian. Keterampilan ini merupakan bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari yang mendukung kemandirian, tanggung jawab, dan kesiapan peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran keterampilan bina diri perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus agar mampu mendukung perkembangan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (Safaruddin et al., 2019). Dengan demikian, pembelajaran keterampilan menyetrika perlu dilakukan secara terencana dan disesuaikan dengan kemampuan anak disabilitas netra. Akan tetapi, aktivitas menyetrika memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi karena melibatkan penggunaan alat panas, koordinasi gerak tangan, kemampuan mengenali bagian pakaian secara taktil, serta pemahaman terhadap urutan kerja yang benar. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menyetrika memerlukan strategi yang sistematis, bertahap, dan memperhatikan aspek keselamatan (Herawati & Rocmah, n.d.); (Syafriani et al., 2025). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Asrama SLB A Payakumbuh, ditemukan bahwa seorang anak disabilitas netra total masih mengalami kesulitan dalam melakukan keterampilan menyetrika pakaian secara mandiri. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik berada pada persentase 28%, sehingga sebagian besar tahapan menyetrika masih dilakukan dengan bantuan verbal maupun bantuan fisik. Peserta didik mengalami kesulitan, menata posisi baju di atas meja, menggerakkan setrika secara tepat, serta memahami urutan langkah menyetrika secara sistematis. Peserta didik juga memerlukan waktu lebih lama untuk merespons saat mengenali bagian-bagian pakaian melalui perabaan. Selain itu, instruksi pembelajaran di asrama umumnya diberikan secara keseluruhan, padahal peserta didik membutuhkan instruksi verbal yang disampaikan secara perlahan, jelas, dan diulang beberapa kali agar setiap langkah dapat dipahami dengan baik. Demi menjaga keselamatan, guru lebih sering memberikan latihan menggunakan setrika dingin sebelum peserta didik diperbolehkan menggunakan setrika panas sehingga

kesempatan praktik langsung menjadi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan pembelajaran keterampilan bina diri yang dilakukan secara bertahap, sistematis, dan disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik disabilitas netra untuk meningkatkan kemandiriannya (Imansyah & Muhid, 2022); (Silva et al., 2018).

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah teknik *forward chaining*. Teknik ini merupakan strategi modifikasi perilaku yang mengajarkan suatu keterampilan kompleks melalui rangkaian langkah kecil yang disusun secara berurutan dari tahap pertama hingga tahap terakhir (Wahyuningsih & Hartiani, 2021). Setiap langkah dipelajari hingga dikuasai sebelum peserta didik melanjutkan ke langkah berikutnya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sistematis, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik anak disabilitas netra yang mengandalkan pengalaman langsung, eksplorasi taktil, dan pengulangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teknik *forward chaining* efektif meningkatkan keterampilan mengenakan pakaian berkancing pada anak dengan disabilitas intelektual sedang (Wahyuningsih & Hartiani, 2021), meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak disabilitas intelektual ringan (Laililyah et al., 2023), serta meningkatkan kemampuan motorik melalui pembelajaran bertahap (Anggriani & Arisandy, 2024). Namun, penelitian tersebut umumnya berfokus pada peserta didik disabilitas intelektual dan keterampilan bina diri dasar, sedangkan penelitian mengenai penerapan teknik *forward chaining* pada keterampilan menyetrika pakaian bagi anak disabilitas netra total masih sangat terbatas. Selain itu, aspek keselamatan dalam pembelajaran keterampilan domestik yang menggunakan alat panas juga belum banyak dikaji sehingga masih terdapat *research gap* yang perlu diteliti.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh penerapan teknik *forward chaining* terhadap peningkatan keterampilan menyetrika pakaian pada anak disabilitas netra total di Asrama SLB A Payakumbuh. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) desain A1–B–A2, dengan variabel bebas berupa teknik *forward chaining* dan variabel terikat berupa keterampilan menyetrika pakaian. Melalui desain tersebut, perubahan kemampuan peserta didik diamati pada kondisi *baseline* pertama (A1), intervensi (B), dan *baseline* kedua (A2) sehingga pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran dapat dianalisis secara individual (Yuwono, 2016). Hipotesis penelitian ini adalah penerapan teknik *forward chaining* dapat meningkatkan keterampilan menyetrika pakaian pada anak disabilitas netra total melalui pembelajaran bertahap, pengulangan, dan pengalaman langsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran bina diri yang sistematis, aman, dan efektif serta menjadi referensi bagi guru pendidikan khusus maupun pengelola asrama dalam meningkatkan kemandirian peserta didik disabilitas netra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan Single Subject Research (SSR) menggunakan desain A1–B–A2. Desain ini dipilih untuk menganalisis perubahan perilaku subjek secara individual sebelum, selama, dan setelah diberikan intervensi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik *forward chaining*, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan menyetrika pakaian pada anak disabilitas netra total. Penelitian dilaksanakan di Asrama SLB A Payakumbuh dengan subjek penelitian seorang anak disabilitas netra total yang mengalami kesulitan dalam melakukan keterampilan menyetrika pakaian secara mandiri. Penentuan subjek dilakukan

menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan hasil asesmen awal.

Penelitian dilaksanakan dalam 16 sesi, yang terdiri atas 3 sesi baseline pertama (A1), 10 sesi intervensi (B), dan 3 sesi baseline kedua (A2). Pada fase baseline pertama, kemampuan awal subjek diamati tanpa pemberian perlakuan. Selanjutnya, pada fase intervensi diberikan pembelajaran menggunakan teknik *forward chaining* melalui tahapan menyetrika pakaian yang disusun berdasarkan analisis tugas (*task analysis*), dimulai dari langkah pertama hingga langkah terakhir secara bertahap. Setelah seluruh intervensi selesai, dilakukan pengamatan kembali pada fase baseline kedua untuk mengetahui keberlangsungan perubahan perilaku setelah intervensi dihentikan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes praktik menggunakan instrumen ceklis yang disusun berdasarkan tahapan keterampilan menyetrika pakaian. Instrumen digunakan untuk mencatat kemampuan subjek dalam menyelesaikan setiap langkah kegiatan secara mandiri. Validitas isi instrumen diperoleh melalui *expert judgment* oleh dosen pendidikan khusus dan guru yang berpengalaman dalam pembelajaran bina diri. Data dianalisis menggunakan analisis visual dalam kondisi dan analisis antar kondisi dengan memperhatikan kecenderungan arah, tingkat stabilitas, perubahan level, serta persentase data *overlap* sesuai prosedur analisis pada penelitian SSR (Yuwono, 2016). Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menunjukkan perubahan keterampilan menyetrika pakaian setelah penerapan teknik *forward chaining*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada seorang anak disabilitas netra total di Asrama SLB A Payakumbuh dengan menggunakan desain Single Subject Research (SSR) A1–B–A2. Penelitian dilaksanakan dalam 16 sesi yang terdiri atas tiga sesi baseline pertama (A1), sepuluh sesi intervensi (B), dan tiga sesi baseline kedua (A2). Pada kondisi baseline pertama (A1), kemampuan awal subjek dalam keterampilan menyetrika baju diamati sebelum diberikan intervensi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan subjek berada pada persentase 47% selama tiga sesi berturut-turut. Pada fase ini, subjek belum mampu melakukan sebagian besar tahapan menyetrika secara mandiri. Data yang tetap menunjukkan angka yang sama menggambarkan bahwa kemampuan awal subjek berada dalam kondisi stabil dan belum mengalami perubahan tanpa adanya perlakuan.

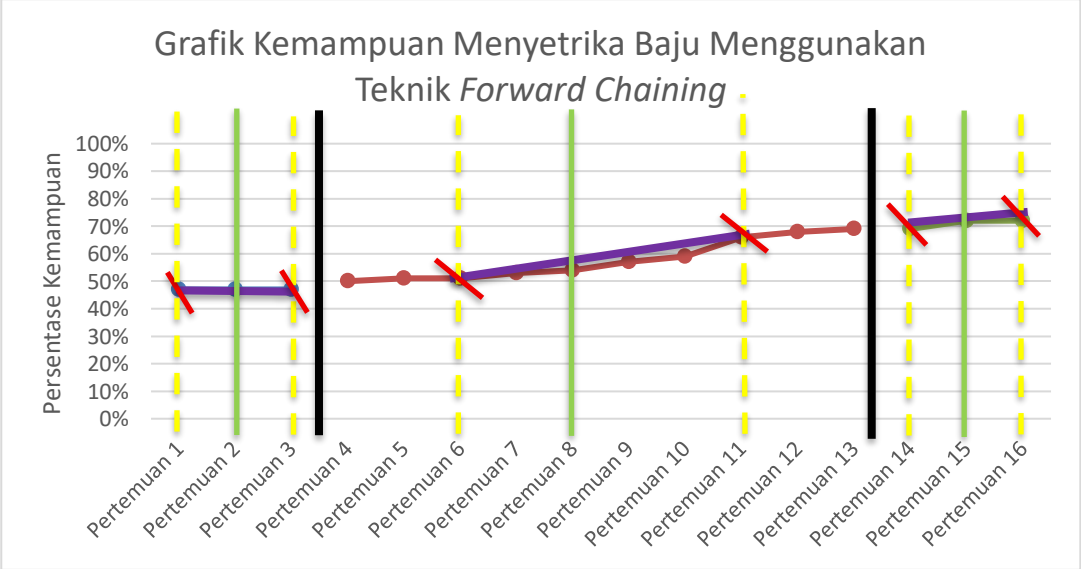
Pada kondisi intervensi (B), subjek diberikan pembelajaran menggunakan teknik *forward chaining* melalui tahapan keterampilan menyetrika yang disusun berdasarkan *task analysis*. Pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai urutan langkah menyetrika, dimulai dari rangkaian langkah awal dan dilanjutkan ke tahapan berikutnya setelah rangkaian sebelumnya dikuasai. Selama proses intervensi, subjek diberikan bantuan berupa *prompt* verbal dan *prompt* fisik sesuai kebutuhan serta *reinforcement* berupa pujian verbal ketika berhasil melakukan langkah tertentu. Bantuan tersebut kemudian dikurangi secara bertahap melalui prosedur *prompt fading* agar subjek mampu melakukan keterampilan menyetrika secara lebih mandiri. Hasil pengamatan selama sepuluh sesi intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan secara bertahap, yaitu dari 50%, 51%, 51%, 53%, 54%, 57%, 59%, 66%, 68%, hingga mencapai 69% pada sesi terakhir intervensi.

Setelah intervensi selesai, penelitian dilanjutkan pada kondisi baseline kedua (A2) untuk mengetahui keberlangsungan kemampuan yang telah diperoleh setelah perlakuan dihentikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan subjek tetap bertahan dengan persentase 69%, kemudian meningkat menjadi 72% dan tetap pada 72% pada sesi berikutnya. Hal tersebut

menunjukkan bahwa keterampilan menyetrika yang telah dipelajari melalui teknik forward chaining tidak hanya mengalami peningkatan selama intervensi, tetapi juga dapat dipertahankan setelah intervensi dihentikan. Rincian hasil pengukuran setiap sesi penelitian disajikan pada Tabel 1, sedangkan perubahan kemampuan subjek pada setiap kondisi penelitian ditampilkan pada Gambar 1.

Tabel 1. Rincian Hasil Pengukuran Setiap Sesi

Fase	Pertemuan	Persentase (%)
Baseline (A1)	1	47
	2	47
	3	47
Intervensi (B)	1	50
	2	51
	3	51
	4	53
	5	54
	6	57
	7	59
	8	66
	9	68
	10	69
Baseline (A2)	11	69
	12	72
	13	72



Gambar 1. Estimasi Kecenderungan Arah

Berdasarkan data pada Tabel 1 dan Gambar 1, selanjutnya dilakukan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi untuk mengetahui perubahan kemampuan subjek setelah diberikan intervensi. Hasil analisis visual menunjukkan adanya perubahan kemampuan subjek setelah penerapan teknik *forward chaining*. Pada kondisi baseline pertama (A1), kecenderungan arah data menunjukkan kondisi mendatar (=) dengan tingkat stabilitas sebesar 100%, sedangkan pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arah berubah menjadi meningkat (+) dengan perubahan kemampuan dari 50% menjadi 69%. Analisis antar kondisi menunjukkan adanya perubahan level sebesar 3% dari kondisi A1 ke B dan persentase overlap sebesar 10%. Persentase overlap yang rendah menunjukkan bahwa perubahan kemampuan yang terjadi berkaitan dengan pemberian intervensi menggunakan teknik forward chaining. Pada kondisi baseline kedua (A2), data menunjukkan kecenderungan meningkat dan stabil dengan tingkat stabilitas sebesar 100%. Persentase overlap antara kondisi B dan A2 sebesar 30% menunjukkan bahwa kemampuan yang diperoleh selama intervensi tetap dapat dipertahankan setelah intervensi dihentikan.

Peningkatan keterampilan menyetrika baju pada subjek terjadi karena teknik *forward chaining* mengajarkan keterampilan melalui langkah-langkah kecil yang disusun secara berurutan berdasarkan *task analysis*. Subjek tidak langsung dituntut menguasai seluruh tahapan menyetrika, tetapi mempelajari setiap langkah hingga dikuasai sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. Pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui latihan yang konsisten pada setiap sesi, serta pemberian *prompt* verbal dan *prompt* fisik membantu subjek memahami urutan kerja menyetrika dan melakukan setiap tahapan dengan benar. Bantuan tersebut kemudian dikurangi secara bertahap melalui *prompt fading* sehingga subjek semakin mampu melakukan keterampilan menyetrika secara mandiri. Selain itu, selama proses intervensi peneliti juga menerapkan prosedur keselamatan dalam penggunaan setrika panas sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan aman dan terarah.

Mekanisme peningkatan kemampuan tersebut sesuai dengan teori Behaviorisme, khususnya teori *Operant Conditioning* yang dikembangkan oleh Skinner (1953). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku dibentuk melalui hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi. Perilaku yang diikuti oleh *reinforcement* cenderung muncul kembali sehingga penguatan berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan perilaku yang diharapkan (Harum et al., 2021). Dalam penelitian ini, stimulus diberikan melalui instruksi pembelajaran yang disertai *prompt* verbal dan *prompt* fisik untuk membantu subjek melakukan setiap tahapan menyetrika sesuai urutan. Respons yang diharapkan adalah kemampuan subjek melaksanakan setiap langkah menyetrika dengan benar. Setiap keberhasilan subjek kemudian diikuti oleh *reinforcement* berupa pujian verbal sebagai konsekuensi positif (Larassati & Hartiani, 2018).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh subjek tetap dapat dipertahankan setelah intervensi dihentikan. Hal tersebut terlihat pada fase *baseline* kedua (A2), ketika kemampuan subjek tetap berada pada persentase yang lebih tinggi dibandingkan kondisi awal. Kondisi ini menunjukkan adanya efek *maintenance*, sehingga keterampilan yang telah dipelajari tidak hanya meningkat selama proses intervensi, tetapi juga dapat dipertahankan setelah pembelajaran berakhir. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik *forward chaining* tidak hanya efektif meningkatkan keterampilan menyetrika, tetapi juga berpotensi menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran keterampilan bina diri yang dilakukan secara bertahap, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik anak disabilitas netra total.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih dan Hartiani (2021) serta Lailiyah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa teknik *forward chaining* efektif dalam meningkatkan keterampilan bina diri pada anak berkebutuhan khusus. Persamaan penelitian ini

terletak pada penggunaan teknik *forward chaining* yang mengajarkan keterampilan melalui langkah-langkah kecil secara sistematis sehingga peserta didik mampu menguasai setiap tahapan sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Adapun perbedaannya, penelitian ini diterapkan pada anak disabilitas netra total dengan keterampilan menyetrika baju yang memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi karena melibatkan melibatkan kemampuan menata posisi baju di atas meja, mengenali bagian-bagian baju melalui perabaan, koordinasi gerak tangan, serta aspek keselamatan dalam penggunaan setrika panas. Dengan demikian, penerapan teknik *forward chaining* terbukti efektif meningkatkan keterampilan menyetrika baju pada anak disabilitas netra total dan menunjukkan adanya hubungan fungsional antara intervensi yang diberikan dengan peningkatan keterampilan menyetrika pada subjek penelitian.

KESIMPULAN

Penerapan teknik *forward chaining* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menyetrika pakaian pada anak disabilitas netra total. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap sesuai urutan langkah membantu peserta didik menguasai dan mempertahankan keterampilan menyetrika sehingga meningkatkan kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Selama proses pembelajaran, pemberian *prompt* berupa arahan verbal, demonstrasi, dan bantuan fisik sesuai kebutuhan membantu peserta didik memahami setiap tahapan menyetrika. Seiring meningkatnya kemampuan peserta didik, pemberian *prompt* dikurangi secara bertahap sehingga peserta didik mampu melaksanakan setiap langkah secara lebih mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik *forward chaining* yang didukung dengan pemberian *prompt* secara bertahap merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan keterampilan bina diri yang bersifat prosedural pada peserta didik disabilitas netra. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran bina diri di pendidikan khusus, penelitian ini juga memperluas penerapan teknik *forward chaining* pada keterampilan domestik yang memiliki risiko keselamatan, seperti menyetrika pakaian. Oleh karena itu, strategi ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran bagi guru pendidikan khusus maupun pengelola asrama untuk meningkatkan kemandirian peserta didik disabilitas netra.

DAFTAR PUSTAKA

Aisa Juliatuti, A., Deka Fachrozi, A., & Oktarina, Y. (2024). Penerapan Program Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra. *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, *1*(1), 2024. https://scholar.google.com/

Balakrishnan, P., Jr, G. M., & Owsley, C. (2024). *Timed instrumental activities of daily living tasks in adults with irreversible vision impairment : validation to visual function and self-report*. https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12886-024-03683-4

Fard, F. G., Mirzaie, H., Hosseini, S. A., Riazi, A., & Ebadi, A. (2023). *Vision-related tasks in children with visual impairment : a multi-method study*. *July*, 1–15. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1180669

Harum, Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tokohnya*.

Hegazy, S. M. (2019). *Self- Care Capacity and Independent Daily Living Skills among Visually Impaired Child*. *6*(2), 1024–1033.

Herawati, I., & Rocmah, L. I. (n.d.). *Chaining and Reinforcement Techniques in Stimulating Early*

Childhood Independece [Teknik Chaining dan Reinforcement dalam Menstimulus Kemandirian Anak Usia Dini]. 1–9.

Imansyah, M. R., & Muhid, A. (2022). *Upaya meningkatkan kemandirian pada penyandang disabilitas melalui pelatihan kemandirian ADL (Activity of Daily Living)*. *21*(1), 75–83.

Kee, Q. T., Harimi, M., Rahman, A., Fadzil, N. M., & Mohammed, Z. (2021). The impact of near visual impairment on instrumental activities of daily living among community - dwelling older adults in Selangor. *BMC Research Notes*, 4–9. https://doi.org/10.1186/s13104-021-05813-3

Laililyah, F., Rusli, R., & Safitri, J. (2023). Efektivitas Teknik Forward Chaining Untuk Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi Pada Anak Dengan Disabilitas Intelektual Kategori Ringan. *Journal Psikogenesis*, *11*(1), 44–53. https://doi.org/10.24854/jps.v11i1.3727

Larassati, L. M., & Hartiani, F. (2018). Penerapan Prompting dan Fading untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak Usia Sekolah The. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, *8*(2), 101–111.

Safaruddin, S., Fatmawati, F., & Budi, S. (2019). *Program Pelatihan Menggosok Gigi Dalam Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Siswa Tunagrahita di SLB se-Kota Padang*. *III*, 35–38.

Salwa, C. A., Uzma, F., Happynis, F., & Art, B. (2025). *Learning Strategies In Improving The Independence Of Blind Children*. *6*(1), 41–52. https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jpp.v6i1.41699

Shah, K., Frank, C. R., & Ehrlich, J. R. (2020). The association between vision impairment and social participation in community-dwelling adults : a systematic review. *Eye*, 290–298. https://doi.org/10.1038/s41433-019-0712-8

Silva, P. R., Farias, T., Cascio, F., Santos, L., Peixoto, V., Crespo, E., Ayres, C., Ayres, M., Marinho, V., Bastos, V. H., Ribeiro, P., Velasques, B., Orsini, M., Fiorelli, R., Freitas, M. R. G. De, Teixeira, S., & Freitas, C.-R. P. De. (2018). *Neuroplasticity in visual impairments*. *10*, 111–117. https://doi.org/10.4081/ni.2018

Syafriani, S., Ansya, I., Toyeb, M., & Animenendra, R. (2025). *Implementasi Edukasi K3 Ramah Disabilitas untuk Meningkatkan Kesadaran Keselamatan di Sekolah Luar Biasa (SLB)*. *III*(02), 81–90.

Taufan, J., & Abnar, J. (2025). *Studi Fenomenologis tentang Hambatan dan Dukungan Pembelajaran Siswa Disabilitas Netra di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Studi Fenomenologis tentang Hambatan dan Dukungan Pembelajaran Siswa Disabilitas Netra di Sekolah Dasar Penyelenggara*. *5*(2), 584–598. https://doi.org/https://doi.org/10.51574/jrip.v5i2.3584 Vol.

Wahyuningsih, D., & Hartiani, F. (2021). Efektivitas teknik forward chaining dalam meningkatkan keterampilan mengenakan kemeja berkancing pada anak dengan intellectual disability taraf sedang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *9*(1), 64. https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.13547

Yuwono, I. (2016). *Penelitian SSR (Single Subject Research) Buku 2* (A. P. A. Wibowo & R. A. Mursita (eds.)). Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Lambung Mangkurat.